

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Dengan berkomunikasi seseorang akan mendapatkan informasi. Manusia melakukan komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi terhadap sesama. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan sebuah ide, gagasan, atau pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. Menurut Soenjono (Dalam Izhar, 2018: 7) bahwa “bahasa adalah suatu sistem lambang lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”.

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dia kemukakan juga melalui bahasa. Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi antara manusia dengan manusia

lainnya. Kegiatan berinteraksi dengan sekitarnya pasti akan lumpuh tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 11) “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia”. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan memudahkan kedua belah pihak untuk memahami suatu pesan yang disampaikan sehingga munculnya komunikasi timbal balik. Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan komunikasi. Namun, suatu peristiwa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak melalui suatu konteks yang jelas. Itulah sebabnya konteks mempengaruhi suatu peristiwa komunikasi.

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (Dalam Nadar, 2013: 3) sebagai “situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran tersebut, maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47-50).

Tindak tutur merupakan cabang kajian pramatik. “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk

berkomunikasi dalam situasi tertentu” (Nadar, 2013: 2). Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Salah satu objek kajian pragmatik adalah tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 56) yang menyatakan bahwa “tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik”.

Dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari tuturan-tuturan yang diujarkan untuk melakukan percakapan dengan orang lain sebagai wujud komunikasi dan interaksinya. Hal ini dilakukan oleh manusia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi manusia akan saling menuturkan apa yang ingin disampaikan. Tuturan yang dilakukan manusia akan dapat menimbulkan efek terhadap mitra tutur. Suatu tuturan pasti akan mempunyai maksud sendiri, mengapa tuturan itu terjadi. Maksud tuturan tersebut akan terbaca secara tersirat dan tersurat.

Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam makna maupun maksud yang ingin disampaikan. Berkenaan tentang bermacam-macam maksud tersebut, Leech (2011: 19-20) menyatakan bahwa ada empat aspek dalam tindak tutur, yakni: (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks sebuah tuturan, (c) tujuan sebuah tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Penggunaan tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipilih peneliti untuk diteliti. Kelengkapan penjelasan dan analisis tindak tutur penutur dalam suatu tuturan menjadi alasan peneliti memilih tindak tutur

direktif sebagai fokus utama penelitian. Hal tersebut akan dibuktikan dengan banyaknya tindak tutur direktif yang merupakan perkataan dari penutur kepada mitra tutur. Selain itu, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Ibrahim (1993: 27) mendefinisikan “tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur”. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam sebuah interaksi.

Tindak tutur direktif dapat dilihat pada komunikasi langsung. Selain itu tindak tutur direktif dapat pula dilihat dalam sebuah tulisan yang dibukukan seperti berupa novel. *Ensiklopedia Americana* (dalam Priyatni, 2012: 124), menyatakan bahwa “novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari”. Sebagai tulisan fiksi, novel menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh. Dialog dalam novel merupakan bentuk tindak tutur dalam situasi atau posisi ujaran tertentu yang unik. Hal ini disebabkan dialog dalam novel diolah menjadi komunikasi sehari-hari untuk dipahami pembacanya. Pemahaman terhadap tindak tutur dalam novel sama dengan pemahaman tindak tutur secara langsung. Keduanya harus sama-sama dimengerti dan dipahami jalan ceritanya.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* adalah novel karya Adhitya Mulya pada tahun 2014 yang diterbitkan oleh Gagas Media. Novel ini menceritakan seorang pria yang belajar mencari cinta. Tentang seorang pria yang belajar menjadi suami. Dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan untuk mereka. Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dipilih peneliti untuk dijadikan objek penelitian disebabkan *pertama*, belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap novel ini, secara khusus penelitian tindak tutur direktif. *Kedua*, banyaknya tokoh utama dan beberapa tokoh pendamping yang dapat mendukung penelitian tindak tutur melalui dialog atau percakapan antar tokoh. *Ketiga*, latar tempat, waktu, dan suasana yang beragam menjadi penentu tindak tutur berlangsung. *Keempat*, jalan cerita yang beraneka ragam dan penokohan yang tepat menunjukkan aspek tindak tutur yang tepat pula. Keberagaman tokoh, latar, dan jalan cerita menunjukkan novel ini terdapat banyak peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat banyak penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. Kajian Pragmatik”.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

1. Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?
- b. Bagaimana fungsi setiap jenis tindak tutur direktif dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?

2. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan fokus penelitian. Agar penelitian ini berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan permasalahan maka diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini setidaknya memberikan gambaran kemana arah penelitian dan memudahkan penelitian dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: “Jenis dan fungsi tindak tutur direktif, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*)” (Ibrahim, 1993: 27).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam *Novel Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi dari setiap jenis tindak tutur direktif dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang lain secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tindak tutur direktif pada novel.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pragmatik khususnya tindak tutur.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi yang membant argumentasi dalam penelitian yang akan dilakukannya.